

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an di turunkan di Mekkah melalui perantara malaikat jibril dan di berikan kepada nabi Muhammad sebagai pedoman untuk berdakwah. Dakwah nabi dengan wahyu Allah membuat kalangan masyarakat Quraisy masuk islam. Dengan iringnya waktu berlalu nabi muhammad telah dengan sempurna menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat, dan telah dengan sempurna pula memberikan penjelasan-penjelasan menurut keperluannya pada masa itu. Demikian pula beliau telah memberikan contoh yang sempurna bagaimana melaksanakan dan mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹

Firman Allah dalam surat AL-Baqarah ayat 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۚ

Artinya “(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qura'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembela (antara yang hak dan yang batil).²

¹Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), hlm. 76.

²QS. Al-Baqarah (2): 185.

Al Qur'an adalah kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dinukilkan dengan jalan mutawatir dan dengan bahasa Arab.³ Sedangkan menurut Muhammad Ali al-shabuni konon telah disepakat oleh para ulama khususnya para ulama ushul fiqih yaitu, Al Qur'an ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-nas, yang dengan membacanya merupakan ibadah.⁴ Firman Allah dalam surat (35) fatir ayat 29 dan 30,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya “*sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada dari karuni-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.*⁵

Dalam penggunaannya Al-Qur'an bukanlah kitab biasa seperti pada umumnya. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal, atau

³ Mohammad Saiful Al Aziz, *fiqihislamlengkap*, (Surabaya: TerbitTerang Surabaya 2011), hlm.47.

⁴ Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M., *ulumul Qur'an*, (Jakarta:RajagrafindoPersada, 2013), hlm. 23.

⁵QS. Fatir (35): 29,30.

diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.⁶ Firman Allah dalam surat al-muzzammil,

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya “*dan bacalah Al Qur’an itu dengan perlahan-lahan.*”(al-Muzzammil: 4).⁷

Ayat ini diawali dengan perintah untuk membaca Al Qur’an secara perlahan-lahan. Dalam ilmu baca Al Qur’an itu disebut bacaan *tartil*. Ibnu katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah “bacalah Al Qur’an perlahan-lahan”. Terdapat riwayat yang menceritakan bacaan Nabi Muhammad, bahwa beliau membaca Al Qur’an dengan perlahan-lahan. Dalam shahih bukhari, diriwayatkan dari anas, dia ditanya tentang bacaan Nabi. Anas pun menjelaskan bahwa bacaan beliau panjang-panjang. Dicontohkan dengan bacaan “*bismillahirrahmanirrahim*” dengan memanjangkan “*bismillah*” kemudian “*arrahman*” dan “*arrahim*”.⁸

Keistimewaan dan manfaat Al Qur’an ada yang hanya dinikmati oleh orang-orang yang beriman. Di antaranya adalah kenikmatan membacanya. Ini menjadi kenikmatan khusus orang beriman karena keutamaan yang akan didapat kebanyakan kenikmatan akhirat. Seperti, satu huruf bernilai sepuluh kebaikan, mendapat syafaat dariNya, menjadi pelindung di Padang Mahsyar.

⁶Sa’dulloh, *Sembilan Cara PraktisMenghafal Al-Quran*, (Depok :GemaInsani, 2008), hlm. 2.

⁷QS. Muzzammil (73): 4.

⁸ Muhammad Amir, *kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al Qur’an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), hlm. 21.

Namun, dalam kenyataan, masih banyak kaum muslimin yang enggan untuk membacanya. Padahal, membaca Al Qur'an salah satu ukuran keimanan seseorang jika seseorang sering membacanya, bisa dikatakan keimanannya baru naik. Sebaliknya, keimanan menurun seiring dengan kurangnya membaca Al Qur'an.

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman takdir yang baik dan yang buruk”. (HR. Muslim).⁹

Kurang seringnya kaum muslimin membaca Al Qur'an paling tidak ada dua penyebab. Pertama, tidak memiliki motivasi untuk membacanya. Penyebab pertama inilah yang kemudian memunculkan alasan-alasan berikutnya. Merasa sibuk sehingga tidak ada waktu untuk membacanya. Ketidakmampuan membacanya pun menjadi alasan. Masih banyak alasan lain yang bersumber dari memotivasi yang rendah, termasuk yang terjadi di Desa Moteng, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat.¹⁰

Kedua, kurang menikmati bacaan Al Qur'an. Membaca Al Qur'an itu ibarat permainan. Jika seseorang menikmatinya, ia akan senantiasa ingin lagi dan lagi. Seseorang dapat menikmati permainan, ketika bisa melakukannya dengan benar. Begitu juga Al Qur'an, ketika seseorang menikmati membacanya, ia akan senantiasa rindu mebacanya.¹¹

⁹ Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jamius Sahih Bukhari.Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 2010), hlm. 1.

¹⁰Muhammad Amir, *kesalahan*, hlm. 8

¹¹ *Ibid.*

Rasa kuarang nikmat ketika membaca Al Qur'an, dikarenakan masih ada kesalahan-kesalahan di dalamnya. Kesalahan-kesalahan inilah yang tidak banyak diketahui kebanyakan pembaca Al Qur'an. Mengetahui kesalahan itu penting untuk perbaikan atau agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama.

Jika diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, di Desa Moteng juga akan banyak ditemukan bahwa membaca Al Qur'an dapat digunakan untuk membuka setiap acara-acara formal maupun nonformal. Juga ditemukan setiap kali ada pada acara pelantikan pada ranah apa pun, selalu menggunakan Al Qur'an sebagai alat mengiringi kehidupan. Contohnya dari segi shalat wajib lima waktu, di dalam rukun shalat harus membaca Al Quran, dan shalat merupakan rukun islam bagi setiap kaum muslim, dan apabila tidak bisa baca Al Qur'an dengan baik dan benar maka kesempurnaan shalat tidak bisa dikatakan sempurna.

Banyak kalangan kaum Muslimin masih banyak yang belum bisa baca Al Quran dengan baik dan benar. Ada beberapa masalah yang mempengaruhi problem tersebut, dari segi bahasa diketahui Al Qur'an merupakan bahasa Arab dan kaum Muslimin di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, dan dari segi pendidikan, pendidikan formal masih belum bisa meningkatkan bacaan Al Qur'an.

Dengan hasil observasi di tempat Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat, peran TBA (Tuntas Baca Al Qur'an)

sangatlah membantu meningkatkan bacaan Al Qur'an masyarakat, dan membangun karakter masyarakat islamiah¹². Khususnya Ibu-ibu di Desa tersebut sangat antusias dalam program tersebut.

Karakter masyarakat sangatlah rentan terhadap perubahan zaman, zaman sekarang sangatlah cepat berubah dikarenakan canggihnya media saat ini. Hand Phone merupakan media yang sangat cepat aksesnya, HP memberikan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Facebook, twitter, instagram, youtube adalah aplikasi akses.

Didikan program TBA (Tuntas Baca Al Qur'an) sangatlah membangun karakter masyarakat. bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh dengan sempurna.¹³

Helen G. Douglas thinking about character isn't inherited, one builds it daily by the way one thinks and acts, thoughts, action by action. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁴

Unesco (United Nations Of Educational Scientific and Cultural Organization) sebagai badan dunia tampak juga mendorong aspek karakter sebagai bagian penting dalam pendidikan. Melalui empat pilar

¹² Rusliandi, *wawancara*, Moteng, 19 Juni 2019.

¹³ Muchlas Samani, *konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7

¹⁴ *Ibid*, hlm. 41

yang diajarkan, yaitu learning to know (belajar mengetahui), learning to do (belajar untuk melakukan), learning to be (belajar menjadi sesuatu), learning to live together (belajar untuk bersama), tampaknya sekali Unesco berkeinginan kuat untuk memberi penekanan pada pendidikan karakter sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan.¹⁵

Program TBA sangatlah penting bagi didikasi masyarakat untuk masa sekarang di Desa Moteng, dengan hadirnya program tersebut bisa membuat masyarakat untuk menggeserkan kebiasaan yang biasa dilakukan. Selesai shalat isya masyarakat hadir dalam program tersebut, dengan memakai baju khas dengan pengajian.

Di atas terlihat bahwa program TBA memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Pada titik inilah program tersebut sebagai institusi keagamaan dapat memainkan peran sebagai agen pemberdayaan. Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang program TBA (Tuntas Baca Al Qur'an) dengan potensi sosial yang bisa melakukan peran sebagai pengembangan potensi masyarakat. Karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bentuk skripsi dengan judul "peran TBA dalam meningkatkan baca Al Qur'an dan membentuk karakter masyarakat Islamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat".

¹⁵ *Ibid*, hlm. 8

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah di Desa Moteng sebagai berikut:

1. Tingkat membaca Al Qur'an masih rendah.
2. Kurang sadarnya masyarakat dalam segi berpakaian islami.
3. Kurang sadarnya masyarakat dalam pentingnya membaca Al Qur'an.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tentang identifikasi masalah di atas maka dapat dikemukakan batasan masalah sebagai berikut:

Obyek penelitian ini adalah masalah dalam meningkatkan baca Al Qur'an dan membentuk karakter islamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

1. Pembatasan Subyek

Subyek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang dapat timbul kaitannya dengan peran TBA dalam meningkatkan baca Al Qur'an dan membentuk karakter masyarakat islamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat:

1. Bagaimana peran program TBA (Tuntas Baca Al Quran) dalam meningkatkan baca Al Qur'an dan membentuk karakter Islamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Bagaimana model program TBA (Tuntas Baca Al Quran) dalam meningkatkan baca Al Qur'an di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran program TBA (Tuntas Baca Al Quran) dalam meningkatkan baca Al Qur'an dan membentuk karakter Islamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Untuk mengetahui model program TBA (Tuntas Baca Al Quran) dalam meningkatkan baca Al Qur'an di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan akan di peroleh dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang baca Al-Quran.

2. Manfaat secara praktis

- a. Diharapkan dapat memberi motivasi kepada masyarakat di Desa Moteng dalam belajar membaca Al Qur'an dalam program TBA (Tuntas Baca Al Qur'an).
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat di Kabupaten Sumbawa Barat untuk masuk dalam mempelajari Al Qur'an dengan program TBA (Tuntas Baca Al Qur'an).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TOERITIK

1. TBA (Tuntas Baca Al Qur'an)

a. Pengertian Tuntas

Menurut arti kosa kata tuntas dapat diartikan dengan tiga arti:¹⁶

- 1) Habis (setelah dicurahkan); tidak mengalir lagi, karena kesedihannya itu, air matanya terkuras. Selesai secara menyeluruh sempurna (sama sekali), tangisnya telah habis, tangisnya telah berhenti sama sekali, singkat dan tegas (jelas).
- 2) Menuntaskan, menghabiskan (mencurahkan semua), menyelesaikan semua tugasnya, jika dalam tugas.
- 3) Ketuntasan, perihal (keadaan) tuntas, prinsip dalam analisis bahasa yang tujuannya ialah merinci sampai habis kontrak-kontrak dalam sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa tuntas merupakan menyelesaikan dalam sesuatu.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Definisi Tuntas", dalam, <https://www.artikata.com/arti-355449-tuntas.html>, diambil tanggal 18 Juli 2019, pukul 21.09 WITA.

b. Pengertian Baca

Menurut arti kosa kata baca dapat diartikan dengan beberapa arti:¹⁷

- 1) Membaca, melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).
- 2) Membaca-baca, membaca sesuatu dengan sambil lalu.
- 3) Membacai, membaca berkali-kali atau membaca berbagai-bagai buku, mempelajari.
- 4) Membacakan, membaca nyaring (melisankan tulisan) untuk orang lain.
- 5) Terbaca, telah dibaca; dapat dibaca, dapat diramalkan atau diketahui sesuatu yang tersirat dibalik yang tersurat.
- 6) Pembaca, orang yang membaca; orang yang gemar dan berbakat membacakan (puisi dan cerita).

Firman Allah dalam surat Al-Alaq yaitu,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya, “membacalah dengan menyebut (Tuhanmu) yang menciptakan.Q.S. Al-Alaq (96) 1.”¹⁸

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Definisi Baca”, dalam, <https://www.artikata.com/arti-320165-baca.html>, diambil tanggal 18 Juli 2019, pukul 21.09 WITA.

¹⁸ QS. Al Alaq, (96), 1.

c. Pengertian Al Qur'an

Para ahli ilmu-ilmuAL Qur'an pada umumnya berasumsi bahwa kata Qur'an terambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa-qur'anan* yang secara harfiah berarti bacaan.¹⁹

Kata Al Qur'an atau Quran tidak lain yang dimaksud *kitabullah* atau *kalamullah subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Secara makna dan lafadh, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan di nukil secara mutawatir.²⁰

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya, “dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)” (QS. Al-Muzammil: 4)²¹.

d. Pengertian TBA (Tuntas Baca Al Qur'an)

Sebagaimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa TBA (Tuntas Baca Al Qur'an) adalah dapat menyelesaikan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Tujuan TPA terkait dengan tujuan pendidikan nasional yang merupakan muara dari semua jenis dan jenjang pendidikan di indonesia. Hal itu telah digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dengan urusan sebagai berikut, “meningkatkan kualitas

¹⁹Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M., *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 20.

²⁰Dr. Hj. Umi Sumbullah, M.Ag., Akhmad Khodil, M.Fil.I, Dr. H. Nasrullah, M.Th.I, *Studi Al Qur'an dan Hadist*, (Malang: UIN-MalikiPress, 2014), hlm. 5.

²¹QS. Muzzammil (73): 4.

manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani²².”

Tuntas Baca Al Qur'an merupakan program yang disusun oleh pemerintah kabupaten Sumbawa Barat yang dipimpin langsung oleh Ir.H.W Musyafirin, selaku Bupati Sumbawa Barat dan Syaifudin S.T selaku Wakil Bupati Sumbawa Barat. Program Tuntas Baca Al Qur'an telah tertuang dalam peraturan Bupati No.22 tahun 2016 mengundang antusiasme dari berbagai golongan khususnya bagi masyarakat yang lanjut usia yang ingin mengasah dan belajar kembali membaca dan menulis Al Qur'an²³.

2. Al Qur'an

Kitab Al Qur'an adalah kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan nukilkan dengan jalan mutawatir dan dengan Bahasa Arab. Al qur'an harus diriwayatkan oleh orang banyak dengan berturut-turut, Al Qur'an juga diartikan sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang

²²*ibid.*

²³Dinas Komunikasi dan Informatika, “Lansia Semangat Baca Tulis Al Qur'an”, dalam, <file:///C:/Users/acer/Documents/Pemerintah%20Kabupaten%20Sumbawa%20Barat.html> diambil tanggal 10, juli, 2019

merupakan mukjizat dan sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah²⁴.

Tidak ada satu bacaan pun, selain Al Qur'an yang mudah untuk dipelajari tata cara membacanya, mana yang harus dipanjangkan atau dipendekkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang boleh berhenti atau tidak, yang dianjurkan atau dilarang, sampai pada lagu atau irama yang diperkenankan atau tidak.

Al Qur'an adalah kitab tauhid yang paling agung. Syiarnya adalah adanya kesatuan yang kokoh dalam agama dan dunia, prinsip dan tujuan²⁵.

Firman Allah dalam surat,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (٢٨)

Artinya, "Sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al Qur'an dalam Bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (QS. Az-Zumar: 27-28)²⁶.

Dari sudut isi atau substansinya, fungsi Al Qur'an sebagai tersurat dalam nama-namanya adalah sebagai berikut²⁷:

²⁴ Mohammad Saifulloh Al Aziz, *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang Surabaya, 2011), hlm. 47

²⁵ Muhammad Ilham Nur, *Ketika Al Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 3

²⁶ QS. Az-Zumar (39), 27,28.

²⁷ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 70

a) Al-huda (petunjuk). Dalam Al Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Allah berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ²⁸ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ²⁹
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ³⁰ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya, “Bulan Ramadan adalah bulan diturunkannya Al Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu...” (Q.S. al-Baqarah [2]: 185)²⁸.

Kedua, Al Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah berfirman,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya, “kitab Al Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 2)²⁹.

Ketiga, petunjuk bagi orang-orang beriman. Allah berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ³⁰ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آدَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى³¹

Artinya, “...katakanlah: Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman...” (Q.S. Fushshilat [41]: 44)³⁰.

²⁸QS. Al-Baqarah (2), 185.

²⁹QS. Al-Baqarah (2), 2.

³⁰QS. Fushshilat (41), 44.

b) Al-furqan (pemisah). Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan batil, atau antara yang benar dengan yang salah. Allah berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya, “Bulan Ramadan adalah bulan diturunkannya Al Quran yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil)...” (Q.S. al-Baqarah [2]: 185)³¹.

c) Al-syifa (obat). Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud di sini adalah penyakit psikologis). Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya, “hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada...” (Q.S. Yunus [10]: 57)³².

³¹QS. Al-Baqarah, (2), 185.

³²QS. Yunus, (10), 57.

d) Al-mau'izah (nasihat). Dalam Al Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasehat bagi orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya, “*Al Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Q.S. Ali Imran [3]: 138)³³.

Sesuai dengan pengertian dan fungsi Al Qur'an diperintahkan untuk mempelajari dan meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an, harus diketahui pula bahwa ada beberapa kesalahan dalam membaca Al Qur'an. Kesalahan itu antara lain³⁴:

a. Tertukarnya huruf

Kesalahan permasalahan pertama adalah tertukarnya huruf dari kata-kata dalam Al Qur'an. Kesalahan ini sangat berpengaruh terhadap makna yang dimaksud dalam Al Qur'an. Tertukarnya huruf, termasuk dalam kategori kesalahan yang jelas.

Tertukar huruf bisa terjadi karena beberapa hal, yaitu karena ketergesaan dalam membaca Al Qur'an. Atau, karena sulit membedakan antara huruf. Atau, yang terakhir karena adanya kemiripan huruf yang memang sukar dibedakan.

Ketergesaan dalam membaca Al Qur'an, merupakan salah satu penyebab tertukarnya huruf. Biasa terjadi pada membaca Al

³³QS. Ali Imran, (3), 138.

³⁴ Muhammad Amir, *kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), hlm. 57

Qur'an yang belum tuntas mempelajari huruf-huruf Al Qur'an, namun langsung membaca mushaf. Maka, dalam belajar huruf-huruf Al Qur'an harus benar mahir dan tidak segera beralih ke huruf berikutnya sebelum yakin bahwa bacaanya sudah benar dan lancar. Maksud lancar adalah pengucapan yang sudah reflek, tidak perlu berfikir ketika menjumpai huruf hijaiyah.

b. Tertukar harakat

Tertukar harakat merupakan kesalahan yang terjadi disebabkan ketidaklancaran seseorang membaca atau tergesa-gesa dalam membaca Al Qur'an. Tertukarnya harakat terjadi apabila harakat fathah diganti kasrah, fathah diganti dhammah atau sebaliknya.

c. Pengucapan huruf yang tidak tepat

Pengucapan yang kurang pas di sini tidak berhubungan dengan huruf, karena sudah dibahas. Namun, ini berhubungan dengan harakat.

Kesalahan yang terjadi pada membaca Al Qur'an pada umumnya adalah pembacaan harakat yang tidak semestinya. Kesalahan ini tidak begitu disadari oleh pembaca Al Qur'an. Maka, perlu diperhatikan mengenai cara baca harakat vokal.

1) Harakat fathah

Harakat vokal pertama dalam fathah, setiap huruf yang diberi tanda baca ini menjadi bervokal "A". Cara membaca

huruf berharakat fathah, mulut harus terbuka dan suaranya murni seperti huruf “A”.

2) Harakat kasrah

Harakat vokal kedua adalah kasrah. Setiap huruf yang diberi tanda baca ini menjadi bervokal “I”. Cara membaca huruf berharakat kasrah adalah mulut dibuka sedikit, bibir ditarik sedikit ke kanan dan ke kiri. Suaranya murni seperti huruf “I” dengan “meringis”.

3) Harakat dhammah

Setiap huruf yang diberi tanda baca dhammah, menjadi bervokal “U”. Cara membaca huruf berharakat dhammah, mulut harus sedikit dimajukan (dalam bahasa Jawa mencuc). Suara yang muncul murni huruf “U”.

d. Makhraj huruf belum benar

Pengucapan huruf yang belum benar terjadi karena ketidaktepatan tempat keluar huruf (makhraj) dan tertukarnya sifat-sifat huruf.

e. Kesalahan dalam panjang pendek bacaan

Kesalahan yang sering terjadi ketika membaca Al Qur'an yang ketiga adalah pada panjang pendek bacaan. Pada prinsipnya, baca Al Qur'an itu dibagi tiga yaitu pendek, panjang satu alif atau dua

harakat, dan panjang lebih dari dua alif. Perhatikan tabel 2.1 panjang pendek di bawah ini³⁵.

Pendek	Panjang satu alif	Panjang lebih satu alif
Pendek berarti harakat faathah, kasrah, dan dhammah yang tidak diikuti tanda panjang.	Mad thabi'i	Mad wajib muttashil
	Mad badal	Mad ja'iz munfasil
	Mad tamkin	Mad 'Aridh lissukun
	Mad shilah qashirah	Mad layyin
	Mad 'iwadh	Mad shilah thawilah
	Mad lazim harfi mukhaffaf	Mad farqi
		Mad lazim harfi mutsaqqal
		Mad lazim kilmi mukhaffaf
		Mad lazim kilmi mutsaqqal

³⁵ *Ibid*, hlm.

f. Ditahan saja

Bacaan Al Qur'an dengan cara 'ditahan' atau 'tidak ditahan' akan sangat erat hubungannya dengan cara membaca nun sukun dan tanwin. Kesalahan yang terjadi ketika membaca nun sukun atau tanwin ada dua; pertama, tidak tahu mana yang harus ditahan dan tidak, pada saat membacanya. Kedua, setelah tahu mana yang ditahan, kesalahan terjadi pada cara menahannya.

g. Tidak cukup dalam menahan suatu bacaan

Pembahasan "ditahan dengan dengung" di sini, jika terjadi kesalahan, maka dikategorikan sebagai kesalahan sama (khafiy). Tetapi jangan disepelekan, karena ini bagian menuju tingkatan malaikat (dalam artian kemuliaannya, bukannya menjadi malaikat).

h. Tidak memperhatikan bacaan yang mantul

Bacaan mantul merupakan cara membaca yang hanya dimiliki oleh bacaan qalqalah dengan hurufnya yang lima. Sebagian besar kaum Muslimin mengetahuinya dan sudah paham bahwa cara membacanya adalah dengan dipantulkan ketika dibaca sukun atau dimatikan karena waqaf.

i. Tidak berusaha melagukan bacaan Al Qur'an

Membaca Al Qur'an dengan tajwid yang benar dan tanpa kesalahan, akan menjadikan bacaan enak didengar. Alangkah baiknya jika membaca Al Qur'an juga melagukan bacaan Al

Qur'annya dengan suara yang indah, tanpa meninggalkan tajwidnya.

3. Karakter

Menurut kamus besar bahasa indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku³⁶.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat dan estetika. Menurut Warsono karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak³⁷.

³⁶Muchlas samami, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2013), hlm. 42

³⁷*Ibid.*

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa³⁸.

Pembentukan karakter tidak jauh dari orientasi pendidikan, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur³⁹.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter⁴⁰:

- a. Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.105

⁴⁰ *Ibid.*

- c. Otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan serta tekanan dari pihak lain.
- d. Keteguhan dan kestiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. Demikian pengertian menurut arti kata⁴¹.

Definisi masyarakat yang lain dikemukakan oleh para sarjana seperti⁴²:

- a) Linton (seorang ahli antropologi) mengemukakan, bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

⁴¹ Hartono, *Ilmu Dasar Sosial*, (jakatra: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88

⁴² *Ibid*, hlm. 89

- b) M.J. Heskovits menulis, bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tersendiri.
- c) J.L. Gilin J.P. Gilin mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
- d) S.R. Syeinmetz memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai pertumbuhan erat dan teratur.
- e) Agak lebih terperinci adalah definisi Mac Iver, yang berbunyi, bahwa masyarakat adalah satu sistem daripada cara kerja dan prosedur, daripada otoritas dan saling bantu membantu meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah atau jaringan-jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamakan masyarakat.

Kalau mengikuti definisi Linton, pada masyarakat itu timbul dari setiap individu-individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Proses proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana trial and error. Untuk tidak simpang siur. dalam menggunakan istilah maka yang dimaksud dengan

kelompok di sini adalah setiap pengumpulan dari pada manusia yang mengadakan relasi sosial antara satu dengan yang lain.

Dalam arti luas yang dimaksud masyarakat ialah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dengan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain-lain⁴³.

Dalam arti sempit masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu umpamanya :territorial, bangsa, golongan dan sebagainya, ada masyarakat Jawa, masyarakat Sunda, masyarakat Lombok, masyarakat Sumbawa dan lain-lain⁴⁴.

Berdasarkan arti tersebut di atas, dapat ditarik satu definisi bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah yang tertentu dan mempunyai satu tujuan yang sama dan memiliki aturan (undang-undang) yang mengatur tata hidup mereka.

5. Islamiyah

Dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan universal cultural. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang agama dengan tangguh menyatakan eksistensinya, berarti ia mempunyai dalam memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat⁴⁵. Oleh karena itu, secara umum, studi

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 90

⁴⁵ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7

Islam menjadi penting karena agama, termasuk Islam, memrankan sejumlah peran dan fungsi masyarakat.

Harun nasution berpandangan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi cegahan-Nya. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang dekat dengan Tuhan, dan orangyang dekat dengan Yang Maha Suci adalah “suci”, orang-orang yang sucilah yang mempunyai moral yang tinggi⁴⁶.

Gambaran yang ditemukan oleh Harun Nasution di atas mendapat sambutan cukup serius dari Masdar F. Mas’ud. Masdar F. mas’ud mengatakan bahwa kesalahan kita, sebagai umat islam di Indonesia, adalah mengabaikan agama sebagai sistem nilai etika dan moral yang relevan bagi kehidupan manusia sebagai makhluk yang mertabat dan berakal budi⁴⁷.

Dalam Al-Qur’an dan Sunnah terdapat tuntunan agar berakhlak mulia. Tuntunan tersebut dapat dipahami menjadi dua, pertama tuntunan yang bersifat perintah, dan kedua, tuntunan yang bersifat cegahan.

Di samping itu, akhlak yang dianjurkan oleh Islam dapat dibagi menjadi dua: pertama, akhlak yang berhubungan dengan manusia; dan kedua, akhlak yang berhubunngan dengan alam.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 8

⁴⁷ *Ibid*,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya, “Hai manusia, sembahlah Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allâh padahal kamu mengetahui”. (Al-Baqarah [2]: 21-22).⁴⁸

Tuntunan berakhlak mulia antara sesama manusia dapat dibedakan berdasarkan objek yang didasarkan pada struktur keluarga atau masyarakat. Diantara akhlak mulia dalam bidang ini adalah⁴⁹:

- a. Anjuran bersilaturahmi dan keharaman memutuskannya.
- b. Berbuat baik kepada orangtua.
- c. Berbuat baik kepada tetangga.

Akhlak kepada alam atau lingkungan adalah bahwa manusia tidak dibolehkan melakukan kerusakan di bumi. Cegahan untuk melakukan kerusakan. Kerusakan di alam ini adalah akibat perbuatan manusia. Dalam surat al-Rum [30] ayat 41, Allah berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

⁴⁸QS. Al Baqarah, (2), 21, 22.

⁴⁹ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 202.

Artinya, “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...”⁵⁰”

Oleh karena itu, tugas orang beriman adalah menjaga kelestarian dan keseimbangan alam agar tidak rusak. Keseimbangan alam wajib kita jaga agar kita tidak terkena bencana. Salah satu tantangan moderitas dalam menjaga keseimbangan alam adalah adanya eksploitasi alam yang berlebihan karena tuntutan perkembangan penduduk.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya, “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.(Q.S. Al Araf, 58).⁵¹

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai TBA (Tuntas Baca Al Quran) yang kaitannya dengan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an pada dasarnya sudah pernah di teliti dalam skripsi antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh FANITA FISKA ERMA pada tahun 2013

Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Melalui Alat Peraga Praktis Pembelajaran Al-Qur’an (P3Q) pada Siswa kelas IV di MI Pinggir

⁵⁰QS. Al Rum, (30), 41.

⁵¹QS. Al Araf, (7), 58.

Karanggede Boyolali Tahun 2012/2013”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca dan menulis AL-Qur’an siswa kelas IV MI Pinggir. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an adalah kurangnya variasi pembelajaran yang digunakan guru. Selama ini metode yang digunakan adalah metode ceramah. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Apakah penggunaan alat peraga praktis pembelajaran Al-Qur’an (P3Q) dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Pinggir Karanggede Boyolali tahun 2013/2013? (2) Apakah penggunaan alat peraga praktis pembelajaran Al-Qur’an (P3Q) dapat meningkatkan 50 kemampuan menulis AL-Qur’an siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Pinggir Karanggede Boyolali tahun 2013/2013?⁵²

2. Penelitian yang dilakukan oleh RIDAUSYARIFAH pada Tahun 2013

Skripsi berjudul “Upaya Ustadz-Ustadzah Madrasah Diniah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur’an”. Adapun fokus penelitian yang meliputi: (1) Bagaimana upaya ustadz-ustadzah Madrasah Diniah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam meningkatkan

⁵² Fanita Fiska Erma, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Melalui Alat Peraga Praktis Pembelajaran Al-Qur’an (P3Q) pada Siswa kelas IV di MI Pinggir Karanggede Boyolali Tahun 2012/2013”, (skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2013), hlm. 40

kelancaran membaca Al-Qur‘an? (2) Bagaimana upaya ustadz-ustadzah Madrasah Diniah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam meningkatkan keefesien membaca Al-Qur‘an? (3) Bagaimana upaya ustadz-ustadzah Madrasah Diniah Romzatul Hasanah Kauman Tulungagung dalam meningkatkan taksih tilawah Al-Qur‘an?⁵³

⁵³ Ridausyarifah, “upaya ustadz-ustadzah madrasah diniah romzatul hasanah kauman tulungagung dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur’an” (skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2013), hlm. 38

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk beluk sesuatu, kegiatan ini biasanya muncul dan dilakukan karena ada suatu masalah yang memerlukan jawaban atau ingin membuktikan sesuatu yang telah lama dialaminya selama hidup, atau untuk mengetahui baerbagai latar belakang terjadinya sesuatu⁵⁴.

Dalam melaksanakan penelitian yang ilmiah seringkali menggunakan metode penelitian, ada dua metode penelitian yang sering digunakan yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dihunakan unutk meneliti kondisi objek alamiah, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna daripada generalisasi⁵⁵. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statiska⁵⁶.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya,

⁵⁴ Beni Ahmad saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 39

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 122

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 128

metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data deskriptif dengan judul “Peran TBA (Tuntas Baca Al Qur’an) dalam Meningkatkan Baca Al Qur’an dan Membentuk Karakter Islamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat”.

B. Pendekatan Penelitian

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosuder penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, dituangkan kata-kata tertulis dan lisan yang berhubungan dengan perilaku keagamaan pengikut TBA (Tuntas Baca Al Qur’an) di Desa Moteng, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat.

Dalam pada itu, pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Apalagi objek penelitiannya merupakan suatu komunitas keagamaan yang mempunyai keunikan tersendiri. Keunikannya bersumber dari manusia beragama itu, yang hakikatnya adalah manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertindak laku, sedangkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan

sosial dan budaya. Kompleks sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari⁵⁷.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat, adapun alasan kenapa memilih penelitian di lokasi ini, dikarenakan di daerah tersebut mempunyai program TBA (Tuntas Baca Al Qur'an), program tersebut sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan membaca AL Qur'an.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu peran TBA (Tuntas Baca Al Quran) dalam meningkatkan baca Al Qur'an dan membentuk karakter masyarakat iislamiyah di Desa Moteng Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat.

E. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini pada garis besarnya dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu berikut ini⁵⁸.

1. Tahap orientasi

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data secara umum, observasi dan wawancara secara umum dan terbuka untuk memperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal yang umum tentang

⁵⁷ Dadang kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 98

⁵⁸ *ibid*, hlm. 100

objek penelitian. Informasi dari sejumlah informan dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Itulah yang selanjutnya dipakai sebagai fokus penelitian.

2. Tahap eksplorasi

Dalam tahap ini fokus lebih jelas, sehingga dapat mengumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditunjukkan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara dilakukan dengan lebih terstruktur dan mendalam sehingga dapat diperoleh informasi yang dalam dan bermakna. Dengan demikian, diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang perilaku keagamaan pengikut TBA (Tuntas Baca Al Qur'an).

3. Tahap member check

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah terkumpul dan, yang sejak semula dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan. Hasilnya dikemukakan kepada informan untuk dicek kebenarannya agar hasil penelitian itu sahih. Sebenarnya, member check akan dilakukan setelah selesai wawancara. Peneliti merangkum hasil pembicaraan dan meminta informan untuk mengadakan perbaikan bila perlu dan mengonfirmasikan kesesuaiannya dengan informan yang diberikannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (*Pengamatan*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut terobservasi (*observee*)⁵⁹.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi⁶⁰:

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana.
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengandalkan kekuatan daya ingat.
- c. Diusahakan sedapat mungkin, pencatatan secara perdata.
- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk diuji kebenarannya.

Keempat hal tersebut menuntut adanya pedoman observasi yang dipersiapkan secara sistematis, misalnya untuk observasi terhadap kehadiran peserta belajar TBA (Tuntas Baca Al Qur'an) dalam melaksanakan pembelajaran Al Qur'an dalam kegiatan, sebagai salah satu tolak ukur dalam penelitian masalah disiplin.

⁵⁹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104

⁶⁰ *Ibid.*

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai⁶¹. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan jawaban disebut (*interviewee*).

Interview dibedakan ke dalam dua macam, yaitu responden dan informan. Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian, sedangkan informan ialah sumber data skunder, data tentang pihak lain, tentang responden⁶². Oleh karena itu, informan hendaknya dipilih dari orang banyak mengetahui atau mengenal keadaan responden.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mewawancarai:

- a. Menjalani hubungan baik dengan yang akan diwawancarai serta menjelaskan maksud dari wawancara yang akan dilakukan dengan harapan dapat mengungkapkan sebanyak mungkin data yang ingin digali.
- b. Menyampaikan pernyataan yang tercantum dalam serangkaian pertanyaan yang akan disusun secara sistematis.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 105

⁶² *Ibid*.

- c. Mencatat semua jawaban lisan yang diberikan oleh responden atau informan secara teliti, efisien dan efektif dengan memperhatikan maksud yang tersirat dalam jawaban itu.

Kelancaran proses selama berlangsung wawancara akan ditentukan oleh empat faktor, menurut Warwick⁶³. Keempat faktor itu adalah:

- a. Pewawancara sedapat mungkin dipilih dari yang:
 - 1) Memiliki karakteristik sosial relatif sama dengan karakteristik sosial responden yang dihadapi.
 - 2) Memiliki keterampilan dalam wawancara.
 - 3) Dapat memotivasi responden.
 - 4) Memiliki rasa aman.
- b. Responden hendaknya dipilih dari yang mereka yang:
 - 1) Memiliki karakteristik yang sama dengan pewawancara.
 - 2) Memiliki kemampuan untuk memahami maksud pertanyaan yang diajukan pewawancara.
 - 3) Mampu memberikan jawaban secara cepat.
- c. Situasi wawancara hendaknya disesuaikan dan diperhatikan:
 - 1) Waktu dan tempat.
 - 2) Keahlian orang ketiga.
 - 3) Sikap masyarakat pada situasi dan kondisi tertentu.
- d. Isi kuisioner sedapat mungkin dihindari adanya pertanyaan yang:

⁶³ *Ibid*, hlm. 106

- 1) Peka untuk ditanyakan.
- 2) Tidak mudah dijawab.
- 3) Bertentangan dengan minat masyarakat.
- 4) Menjadi sumber kekhawatiran.

Ditinjau dari segi cara untuk mengadakan pendekatan, wawancara dibedakan dalam dua macam yaitu:

- a. Wawancara langsung, ialah wawancara yang dilakukan secara tatap muka.
- b. Wawancara tidak langsung. Wawancara yang dilakukan bukan secara tatap muka melainkan melalui saluran komunikasi jarak jauh, misalnya melalui telepon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikologi dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadi⁶⁴.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 112

antara berbagai konsep. Analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara, berikut ini⁶⁵.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

2. Display data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul itu sangat banyak. Data yang bertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincinya secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks atau grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga menarik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum.

⁶⁵ Dadang kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 103

Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih “dalam” (grounded), maka perlu dicari, data lain yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Atang Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Amin, Muhammad Suma, *ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajagrafindoPersada, 2013.
- Amir, Muhammad, *kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al Qur'an*, (Surakarta: Ahad Books, 2014
- Ahmad, Beni saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Ahmad, Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jamius Sahih Bukhari.Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, 2010
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dinas Komunikasi dan Informatika, “Lansia Semangat Baca TulisAlQur'an”, Elmubarok dalam,file:///C:/Users/acer/Documents/Pemerintah,20Kabupaten,20Sumbawa,20Barat.html_diambil tanggal 10, juli, 2019
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fiska, Fanita Erma, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Melalui Alat Peraga Praktis Pembelajaran Al-Qur'an (P3Q) pada Siswa kelas IV di MI Pinggir Karanggede Boyolali Tahun 2012/2013”, (skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2013. tidak dipublikasikan.
- Hartono, *Ilmu Dasar Sosial*, jakatra: Bumi Aksara, 2008.
- Ilham, Muhammad Nur, *Ketika Al Qur'an Tak Lagi Diagungkan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Kahmad, Dadang, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Definisi Tuntas”, dalam, <https://www.artikata.com/arti-355449-tuntas.html>, diambil tanggal

18 Juli 2019.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Definisi Baca”, dalam,
<https://www.artikata.com/arti-320165-baca.html>, diambil tanggal
18 Juli 2019.

Rusliandi, *wawancara*, Moteng, 19 Juni 2019.

Ridausyarifah, “upaya ustadz-ustadzah madrasah diniyah romzatul hasanah
kauman tulunggung dalam meningkatkan kompetensi membaca
Al-Qur’an” skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2013. tidak
dipublikasikan.

Saiful, Mohammad Al Aziz, *fiqihislamlengkap*, Surabaya: TerbitTerang,
Surabaya, 2011.

Samami, Muchlas, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:
remaja rosdakarya, 2013.

Sa’dulloh, *Sembilan Cara PraktisMenghafal Al-Quran*, Depok
:GemaInsani, 2008.

Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2013.